

## Potret: Kompetensi Dan Keterampilan Konselor Di Era Society 5.0

Muhyatun<sup>1</sup>, Nailul Fauziyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAI Al-Khairat Pamekasan

<sup>2</sup>UNIPAR Jember

Correspondence Email: [muhyatun02@gmail.com](mailto:muhyatun02@gmail.com)

### ABSTRACT

*In the era of society 5.0, technological transformation demands the presence of new styles in all activities carried out by a person, including the exchange of ideas between individuals and groups. Therefore, humans and the profession they are in, inevitably have to rush to adapt their skills according to existing conditions, the counselor profession is no exception. Counselors must be able to take advantage of existing technology and increase their capacity, competence and skills so that they can help counselees solve various existing sociocultural problems. This research was conducted to provide insight and description of the dynamics, trends, issues and portraits of the competencies and skills of counselors that are needed in the era of society 5.0. This study uses the method of literature review. Based on this research, it is known that in the era of society 5.0, to develop counseling services, a counselor must be able to synergize with the three main trends of current counseling, namely shifting counseling issues (multicultural & social justice), artificial counselors (artificial intelligence) and cybercounseling. The skills needed by counselors in the era of society 5.0 include competence in the form of soft skills and hard skills.*

**Keywords:** Era Society 5.0, Skills, Counselor competence.

### ABSTRAK

*Pada era society 5.0, transformasi teknologi menuntut hadirnya gaya-gaya baru dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, termasuk kegiatan pertukaran gagasan baik antar individu maupun kelompok. Maka dari itu, manusia beserta profesi yang digelutinya mau tidak mau harus bergegas menyesuaikan keterampilan yang dimiliki sebagaimana kondisi yang ada, tidak terkecuali dengan profesi konselor. Konselor, harus dapat memanfaatkan teknologi yang ada serta meningkatkan kapasitas, kompetensi maupun keterampilan yang dimiliki supaya dapat membantu konseli menyelesaikan ragam persoalan sosiokultural yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan gambaran mengenai dinamika, trend, isu dan potret mengenai kompetensi serta keterampilan konselor yang sangat dibutuhkan di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Berdasarkan penelitian ini diketahui jika pada era society 5.0, dalam upaya pengembangan layanan konseling, seorang konselor harus bisa bersinergi dengan tiga trend utama konseling saat ini, yaitu pergeseran isu konseling (multikultural & keadilan sosial), konselor buatan (artificial intelligence) dan Cybercounseling. Adapun keterampilan yang dibutuhkan konselor di era society 5.0 meliputi kompetensi dalam bentuk soft-skill dan hard-skill.*

**Kata Kunci:** Era Society 5.0, Keterampilan, kompetensi Konselor.

## PENDAHULUAN

Mengakhiri era revolusi *industry 4.0*, kini manusia memasuki era *society 5.0*. Pada era *society 5.0*, manusia dan teknologi menjadi pusat utama perkembangan kehidupan. Sama halnya dengan era sebelumnya, era ini mengharuskan manusia untuk bisa menyelaraskan diri dengan arus kemajuan teknologi yang dinamikanya selalu berubah dengan cepat. Jika manusia memilih untuk berdiri kaku tanpa melangkah atau menyelaraskan arus kemajuan yang ada, maka tentu mereka akan tertinggal, tereliminasi dari berbagai kebutuhan peran di muka bumi ini. Penyelarasan-penyelarasan yang perlu diikuti oleh setiap orang salah satunya adalah kecakapan global dalam berfikir, bekerja serta penguasaan teknologi informasi untuk setiap profesi yang mereka geluti.

Dibalik euphoria orang-orang dalam menyambut era *society 5.0*, maka tentu dapat dikatakan bahwa mereka kini menjadi semakin menggulat dengan era disruptif. Era disruptif mampu menciptakan banyak perubahan dalam tatanan-tatanan kehidupan yang telah ada. Semisal pendidikan, ekonomi, sosiokultural serta sektor lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Casmini (Casmini, 2022) dijelaskan jika perubahan yang terjadi dalam aspek ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap banyak aspek lainnya, seperti kondisi sosial, vitalitas dan kualitas dari ekspansi hidup. Tidak terkecuali pula kualitas dari ekspansi kehidupan virtual.

Menurut Halim (Halim, 2022) ekspansi layanan-layanan virtual yang tersedia pada era *society 5.0* dapat menjadi suatu berkah sekaligus musibah. Menjadi berkah lantaran segala akses informasi dan bentuk komunikasi yang tercipta menjadi lebih bervariasi, efektif dan efisien. Sekaligus menjadi musibah

ketika ragam dinamika dan pola komunikasi baru yang terbentuk akhir-akhir ini tidak dapat diadaptasikan oleh seluruh orang sehingga menghadirkan persoalan yang besar. Sebagai contoh, dalam kehidupan keluarga, seringkali terjadi pertengkaran bahkan perceraian akibat intensitas penggunaan *gadgets* yang hampir menelan seluruh waktu yang dimiliki oleh individu setiap harinya. Penggunaan *gadget* pada kegiatan yang kurang bermanfaat atau hanya sekedar berselancar di media sosial dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan mereka yang berjarak.

Selain itu, melanjutkan penelitian yang telah dipaparkan oleh Halim (Halim, 2022), dikatakan jika kecanggihan teknologi dan lahirnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang sedang marak dilakukan oleh para ahli sekarang dapat membuka gerbang dan memiliki posibilitas yang tinggi untuk mengubah tatanan masyarakat. Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence (AI)* memiliki ragam definisi. Mengacu pada penjelasan Tai (Tai, 2020) diketahui jika kecerdasan buatan merupakan suatu sistem atau alat bantuan yang dirancang oleh manusia melalui komputer dengan tujuan meniru kemampuan kognitif atau kecerdasan alami yang terdapat dalam pikiran manusia. Sehingga dengan demikian, sinergi antara manusia dan teknologi semakin menjadi.

Peneliti menemukan bahwa trend kecerdasan buatan yang ada sekarang pada suatu waktu dapat memicu timbulnya pergeseran dan perebutan peran di antara manusia dan teknologi. Hal ini dikarenakan apabila manusia tidak bisa meningkatkan *skill* dan memenuhi kebutuhan peran yang dibutuhkan saat ini, maka mereka akan tereliminasi oleh kecerdasan yang mereka buat. Kecerdasan buatan atau AI akan terus bergerak dan men-*support* ke-

*instant-an* yang selalu dicari dan telah diagung-agungkan dalam kehidupan selama ini. Fenomena AI sebagai salah satu simbol dari era *society 5.0* ini dapat dilihat dan diamati pada beberapa negara maju yang telah lebih dulu beradaptasi.

Dilansir dari artikel dan beberapa portal informasi yang ada, di negara Jepang, kini tidak asing lagi apabila berkunjung ke tempat makan dan menemukan pegawai restoran banyak diisi oleh robot-robot canggih yang kecekan dan kecepatan mereka dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan tidak kalah bahkan dapat melebihi manusia sendiri. Kemudian baik di Jepang maupun Korea Selatan, tidak sedikit dari pemilik industri hiburan mulai mendebatkan presenter (Liputan6.com, 2020) penyanyi, seleb Instagram, *influencer*, bahkan *Youtuber* (Puspitaningrum & Prasetyo, 2019) dari kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang wujudnya menyerupai manusia. Kemudian menjadi suatu pertanyaan yang besar, tentang bagaimana sumbangsih dan peran manusia ke depannya? Mengingat dunia, peran serta profesi manusia kini banyak diisi serta diambil alih oleh kecerdasan buatan yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi.

Berbicara tentang *era society 5.0* tentu kita tidak boleh melupakan bagaimana dampak positif yang juga dianggap ada dibalik *era society 5.0* dan kecerdasan buatan yang bentuknya tak melulu menyerupai manusia. Mengutip pada penjelasan yang terdapat dalam *define.ai* ("Artificial Intelligence Benefits to Society - DefinedCrowd@," 2020) diketahui jika dibalik dampak negatif dari kecanggihan teknologi yang tercipta saat ini, terdapat beberapa peluang dan manfaat yang dapat dimaksimalkan oleh manusia beserta beberapa profesi yang dimiliki. Pertama, dalam bidang kesehatan, kecerdasan buatan telah melahirkan banyak sekali alat pendeteksi

sekaligus pencari informasi mengenai ragam macam penyakit terbaru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Sebagai contoh ialah bagaimana para ilmuwan menghadapi wabah seperti Covid-19 yang beberapa waktu lalu sempat menjungkir balikkan kehidupan.

Kedua, di luar bidang kesehatan dan biologi, kecerdasan buatan juga menjadi salah satu alat yang dapat menjembatani akses kebutuhan manusia dalam melakukan konsultasi, dan mengumpulkan banyak informasi baik dalam bidang bisnis, Pendidikan maupun kesehatan mental. Hal ini lantaran kecerdasan buatan, dapat diakses dan tersedia selama 24 jam dalam setiap hari. Kecerdasan buatan dapat membaca informasi atau data yang dibutuhkan lalu menghubungkan hal tersebut dengan algoritma data yang ada dalam *gadget* setiap individu. Sehingga, kebutuhan dalam bentuk apapun yang dibutuhkan oleh manusia saat itu menjadi lebih mudah untuk mereka dapatkan. Dibalik suatu hal besar yang menakutkan, terdapat resiko dan peluang secara bersamaan.

Gambaran dan penjelasan di atas begitu menarik jika dihubungkan dengan pekerjaan yang selama ini hanya bisa dilakukan oleh manusia, yaitu profesi yang aktivitasnya menyediakan layanan jasa atau konsultasi seperti konseling. Sebagaimana informasi yang sudah ada, kecanggihan kecerdasan buatan secara virtual dapat menjadi mimpi buruk bagi konselor jika peran mereka tidak dapat diadaptasikan dengan kebutuhan saat ini. Peluang untuk memilih bantuan AI dalam menyelesaikan masalah tentu bisa saja terjadi di masa mendatang. Kendati demikian, *era society 5.0* dan kecanggihannya yang serupa *terror* mengerikan dapat pula membuka peluang bagi seorang konselor untuk memberikan layanan konseling yang terbaru dan memanfaatkan ragam fitur

dari teknologi yang sudah ada. Dengan catatan, konselor sendiri memiliki kesiapan, keinginan serta kemampuan untuk beradaptasi dan meng-*upgrade skill* yang telah ada.

Oleh karena itu, dengan melihat pada kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menyentuh pada ranah keterampilan dan tantangan konseling di era *society* dengan pendekatan yang mengacu pada koridor khusus seperti konselor sosial (Zakiyah, Rahmat, & Sa'adah, 2022) dan Islam (Ardimen, 2018) maka tujuan dari penelitian ini ialah peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana gambaran peran dan keterampilan yang dibutuhkan oleh konselor untuk bisa beradaptasi dengan dunia di era *society 5.0* secara luas dan umum, serta memberikan layanan konseling yang kreatif, efektif, efisien dalam membantu konseli. Sehingga dengan demikian, maka para pembaca khususnya para konselor dan calon konselor profesional di masa mendatang dapat memperoleh gambaran serta informasi mengenai keterampilan konselor apa saja yang harus disiapkan, juga ada dalam diri mereka guna menghadapi *era society 5.0* mulai dari sekarang. Adapun metode penelitian yang akan digunakan ialah kajian pustaka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Adapun sumber data yang digunakan dalam metode penelitian kajian pustaka, ialah berasal dari beberapa literatur atau penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Literatur atau penelitian terdahulu tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, artikel ilmiah, makalah, seminar dan dokumen lainnya yang memiliki topik searah dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Bhakti, Safitri, & Dewi, 2018).

Beberapa tema atau topik penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, adalah mengacu pada tiga kata kunci penelitian yaitu keterampilan konselor, kompetensi konselor dan era *society 5.0*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada konteks penelitian ini diketahui jika dalam setiap profesi atau pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang menuntut adanya keterampilan atau *skill* khusus yang harus dikuasai sebagai syarat dalam menjalankan tanggung jawab dari pekerjaan tersebut. Namun, tidak semua orang dapat memikul tanggung jawab ini dengan sempurna. Ataupun bisa juga meskipun individu tersebut telah mengantongi seluruh keterampilan khusus yang menjadi syarat utama pekerjaan mereka, kemampuan tersebut tetap harus terus di-*upgrade* sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan akan *skill* yang diinginkan saat ini.

Mengingat layanan konseling atau profesi konselor merupakan layanan jasa yang subyeknya adalah manusia, di mana dinamika dan perubahan dalam kehidupan mereka sangat kompleks serta berjalan dengan cepat, maka tentu mau tidak mau keterampilan khusus yang telah dikantongi sejak awal menjalani profesi konseling harus diperbaharui oleh konselor, bahkan disinergikan dengan keterampilan lainnya yang *relate* dengan kondisi terkini.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa kompetensi dan keterampilan konselor merupakan tombak utama dalam kegiatan layanan konseling (Mahfud & Utaminingsih, 2019). Konseling yang efektif salah-satu indikatornya ialah konselor memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuan serta profesionalitasnya dalam mengarahkan proses konseling menjadi efektif dan efisien (Ermalianti & Ramadan, 2022). Efektif yang dimaksud ialah mengandalkan seluruh *resources*

yang dimiliki baik dimiliki oleh konseli maupun konselor, serta meningkatkan kreativitas bersama dalam mencari *problem solving* terbaik dan solutif terhadap setiap permasalahan konseli. Sedangkan makna efisien yang diinginkan dalam kegiatan konseling ini ialah ketepatan proses dan progress konseling sebagaimana kontrak dan durasi yang telah disepakati.

Berbicara mengenai konseling yang efektif dan efisien, salah satu karakteristik dari layanan konseling di era sekarang atau era *society 5.0* ialah pelaksanaan layanan yang tidak lagi harus selalu dilakukan secara klasikal atau mengharuskan konselor untuk berhadapan secara *face to face* dengan konseli. Kini konseling dapat dilakukan dengan memanfaatkan ragam media seperti aplikasi konseling yang sekarang marak diluncurkan oleh Konselor, Psikolog maupun tenaga profesional lainnya. Pada beberapa poin di bawah ini, akan dijelaskan lebih jauh mengenai isu-isu serta tren perkembangan dari profesi konselor yang terjadi di era *society 5.0* serta dilanjutkan dengan pembahasan tentang potret kompetensi konselor di era *society 5.0*.

### **Dinamika Dan Trend Perkembangan Profesi Konselor Era *Society 5.0*.**

Selama ini, definisi umum dari layanan konseling yang ada ialah dijelaskan sebagai aktivitas pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka oleh seorang ahli profesional yaitu Konselor terhadap klien yang mengalami masalah atau dalam hal ini disebut dengan Konseli. Sebagaimana penjelasan tersebut, maka diketahui jika pelaksanaan konseling di lapangan mengharuskan proses tatap muka secara langsung. Namun, seiring berjalannya waktu, keharusan konseling untuk dilakukan secara tatap muka kini dirasa tak lagi menjadi suatu kewajiban.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui jika

lika-liku yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kini ada banyak sekali klien atau konseli yang membutuhkan bantuan layanan konseling, namun beberapa di antara mereka merasa enggan untuk datang dan melakukan sesi secara langsung. Dilansir dari *paragram.id* (Paragram.id, n.d.) beberapa hal menjadi faktor penyebab enggannya klien untuk melakukan konseling secara tatap muka. Faktor-faktor tersebut berupa banyaknya stigma dan penilaian kurang baik yang beredar di masyarakat jika seseorang melakukan layanan konseling baik kepada Konselor, Psikolog maupun Psikiater. Selain itu, beberapa orang juga merasa bahwa konseling secara tatap muka dirasa kurang fleksibel dan menyita waktu, sedangkan tidak sedikit dari klien juga harus mengutamakan pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Ataupun jika klien bersedia untuk datang dan melakukan konseling secara langsung beberapa di antara mereka masih merasa kurang cukup dengan durasi yang telah disepakati dalam pertemuan dan membutuhkan sesi konsultasi yang lebih panjang.

Sehingga tidak mengherankan lagi jika konselor mau tidak mau harus bisa melakukan beberapa metode terbaru dan mulai membiasakan diri untuk lebih fleksibel dalam melakukan konseling ke dalam bentuk kegiatan semi-formal. Namun, kendati demikian bukan berarti layanan konseling secara *face to face* harus ditiadakan, mengingat tidak sedikit di antara beberapa konseli lainnya merasa lebih nyaman jika melakukan proses konseling dengan cara tatap muka langsung dengan konselor dibandingkan dengan layanan konseling *online* atau *cyber-counseling*.

*Cyber counseling* pada dasarnya bukanlah suatu hal yang sangat baru. Trend ini sudah lama dimulai, tepatnya pada tahun 1960 dan 1970-an. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang ada, maka bentuk layanan

konseling ini juga mengalami perubahan. Dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh Arianti (Arianti, Kurniasih, Nafi'ah, & Bhakti, 2022) dijelaskan bahwa karakteristik pertumbuhan yang ditunjukkan pada pelaksanaan *cybercounseling* di *era society 5.0* adalah adanya perhatian terhadap dua proses interaksi yaitu *synchronous* dan *asynchronous* yang terjadi di antara konselor dan konseli melalui internet. Pada beberapa periode sebelumnya, pelaksanaan *cybercounseling* menemukan kendala bahwa terkadang beberapa sesi terjadi secara tidak sinkron dan perilaku konseli tidak dapat diamati maupun direspon secara langsung oleh konselor. Sehingga dengan demikian, pada era sekarang layanan *cybercounseling* mulai membuat beberapa jenis layanan atau aplikasi yang berbasis IoT (*Internet of Think*) atau akrab juga dengan sebutan *artificial intelligence*. Dengan pengembangan *tools cybercounseling* berbasis AI yang mampu menjadi asisten dalam konseling dan dapat menjawab setiap komunikasi dengan konseli selama 24 jam, maka dapat menghindari terputusnya pelaksanaan konseling dan terus dapat membuat konseli bahwa konselor dapat hadir selalu dalam konseling yang dilakukan.

Merespon dinamika dan trend yang terjadi di atas, dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (Kurniawan, 2019) diusulkan mengenai profil terbaru dari Konselor profesional yang dianggap adaptif dengan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, yaitu konsep konselor MADIUN. Konsep profil konselor profesional MADIUN dibangun atas tiga dasar/ciri khas, yaitu maya, direktif dan unik yang kemudian disingkat menjadi MADIUN. Maya, dimaksudkan bahwa konselor harus memiliki daya jangkauan yang terkoneksi baik dengan klien tidak hanya secara *offline* tapi juga secara *online*. Hal ini tentu berkaitan dengan trend terkini dari layanan konseling yang

memaksimalkan dunia *cyberspace* dan *artificial intelligence*. Sedangkan kata direktif yang dimaksud, mengacu pada kemampuan konselor dalam menghadirkan *fast problem solving* dalam membantu konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Kata *fast* menjadi fokus dalam ciri khas kedua profil konselor profesional ini karena mengacu pada karakteristik *era society 5.0* yang secara psikis telah menanamkan aspek kecepatan dan kemudahan dalam setiap lini kehidupan. Ciri khas yang ketiga, yaitu unik. Unik artinya Konselor mampu menyajikan dirinya sebagai pribadi yang berbeda, utuh, penuh penerimaan sembari mampu memperkenalkan layanan konseling praktis yang menerapkan unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia dan tempat pelaksanaan konseling dilakukan. Sehingga dengan demikian, klien atau konseli mampu meningkatkan proses aktualisasi dirinya.

Berikutnya, berkenaan dengan dinamika dari subyek atau ruang lingkup masalah yang biasa ditangani oleh konselor, pada era sekarang tak lagi cukup jika hanya difokuskan pada ranah Sekolah, seperti persoalan seputar pemilihan karir, jurusan atau masalah-masalah lainnya yang dialami oleh siswa. Dalam cakupan yang lebih luas dan teraktual, diketahui bahwa konseling sejak awal sangat bisa untuk menyentuh ranah masalah sosio-kultural. Dalam penjelasan yang disampaikan oleh Ratts (Ratts, 2009) dikatakan bahwa ruang lingkup masalah atau kajian analisis konseling terus mengalami transformasi yang berkelanjutan. Tidak tanggung-tanggung, Ratts memaparkan bahwa transformasi kajian analisis konseling telah berjalan menjadi lima era, yaitu era pertama kajian masalah psikis dengan fokus pendekatan psikoanalitik, kemudian berkenaan dengan perilaku atau behavioristik, lalu dilanjutkan oleh pendekatan eksistensial humanistik, diestafetkan pada pendekatan

selanjutnya yang sangat sosialis yaitu pendekatan multikultural dan sekarang pada era kelima yaitu kajian masalah dengan pendekatan keadilan sosial (*social justice*).

Perkembangan atau transformasi kajian masalah dalam konseling ini tentu dilandasi berbagai faktor, selain penelitian yang terus dilakukan oleh para ahli, kesadaran masyarakat akan urgensi layanan konseling berkenaan dengan banyak aspek, termasuk aspek kebudayaan dan *mental hygiene* yang juga menjadi sebab pendukung semakin luasnya zona layanan yang dapat diberikan oleh konseling.

Dengan demikian, pemaparan dan penjelasan mengenai dinamika beserta isu-isu terbaru dalam dunia konseling di atas menjadi alasan kuat yang menyadarkan para konselor dan calon konselor masa depan untuk mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin serta terus mengasah kompetensi yang dimiliki.

### Potret Keterampilan & Kompetensi Konselor Di Era *Society 5.0*

*Era industry 4.0* dan *era society 5.0*, secara nyata telah membawa perubahan besar dalam aspek kehidupan. Saat ini para pekerja dan semua pembelajar harus bisa beradaptasi terhadap segala bentuk kemajuan yang ada dan menghadirkan diri untuk mengambil peran sebagaimana kebutuhan serta perkembangan yang terjadi.

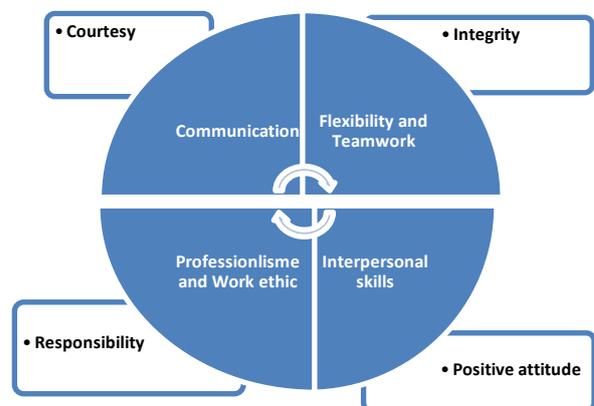
Sudibjo dkk (Sudibjo, Idawati, & Harsanti, 2019) mengungkapkan jika salah satu perubahan besar sebagai dampak dari *era society 5.0*, terjadi pada bidang pendidikan. Menurutnya, telah terjadi pergeseran peran di antara Guru dan Siswa dalam menentukan pendekatan maupun metode yang akan digunakan dalam kegiatan belajar. *The student-centered learning* beberapa waktu lalu menjadi pendekatan yang secara khusus digerakkan oleh Guru di Sekolah, kini, metode ini harus

dikolaborasikan dengan pendekatan *hybrid* dan *e-learning*. Tuntutan ini tentu beralasan dan memiliki landasan logis, mengingat pemaparan tentang karakteristik hidup yang terjadi saat ini, sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya.

Oleh karena itu, maka tentu disadari secara penuh bahwa untuk mendukung setiap proses, model, maupun teknik pembelajaran baru yang terjadi di Sekolah, dimana seorang konselor atau Guru BK yang cenderung mengharuskan waktunya di sana juga harus menyesuaikan keterampilan, layanan dan kompetensi yang dimiliki supaya *relate* dengan metode maupun pola-pola belajar sekarang.

Robles (Robles, 2012) menjelaskan bahwa untuk menghadapi *era society 5.0* setidaknya terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor. Kompetensi tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Di bawah ini adalah matrik yang menggambarkan tentang kompetensi dengan kategori *soft skills* yang harus dimiliki oleh konselor:

Matrik  
Kompetensi *Soft Skill* Konselor di *Era Society 5.0*



Robles merincikan bentuk dari masing-masing sepuluh *soft skills* yang ada pada matrik di atas. Dalam kompetensi komunikasi ("6 Critical Skills

Every Counselor Should Cultivate | Lesley University," n.d.), berupa keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan dan pemahaman terhadap kapasitas oral atau berbicara pada konselor. Sedangkan pada *soft skills* fleksibilitas dan kerja tim berupa kemampuan konselor untuk beradaptasi dengan seluruh ragam jenis klien, kooperatif dalam memberikan layanan, menerima semua hal baru pada klien, *supportive*, kolaboratif, mudah berbaur dan mau belajar seumur hidup. Pada *soft skill* profesional dan etika kerja, tentu berwujud kemampuan konselor untuk memperhatikan penampilan atau *grooming* (Aswar & Nur, 2020), mehamai kode etik profesi, loyal, memiliki motivasi diri, disiplin dan memiliki inisiatif untuk tampil baik di hadapan klien.

Berikutnya adalah *interpersonal skills*, dalam hal ini berupa kemampuan konselor untuk bersikap *friendly*, memiliki humor, empati, *nurturing*, dan berperilaku baik kepada siapapun. Kemudian dalam *soft skills* kesopansantunan dan *positive attitude* berupa *manner*, etika, kebiasaan untuk mengucapkan tolong dan terima kasih, optimis, antusias, percaya diri dan bahagia. Terakhir, integritas dan tanggung jawab, keduanya merujuk pada kejujuran, kualitas moral, kemampuan untuk menganut nilai-nilai yang baik, akuntabel, mengerjakan tugas dengan baik, *resourcefull* dan memiliki *common sense*.

Seluruh *soft skills* yang disebutkan di atas, selain diwujudkan secara langsung dalam konseling yang bersifat klasikal atau *face to face* juga butuh diimplementasikan dalam layanan konseling yang saat ini marak dilakukan, yaitu *cybercounseling*.

Adapun bentuk-bentuk dari kompetensi konselor berikutnya, atau kategori *hard skills* ialah mengacu pada keterampilan konselor yang berkenaan dengan keterampilan computer, *mindset* dan *setting* perilaku yang terdapat dalam diri konselor. Keterampilan dalam

penggunaan computer menjadi penting, karena mengingat saat ini hampir seluruh tatanan hidup menggunakan sistem yang terdapat dalam laptop maupun computer, maka konselor harus bisa meng-*update skill* dalam pengaplikasian computer.

Kemudian, menurut Mahfud dan Utaminingsih (Mahfud & Utaminingsih, 2019), kompetensi *hard skills* yang berkenaan dengan *mindset* menjadi bagian penting dari eksistensi konselor, oleh karena itu dalam penelitiannya dia menawarkan konsep *mind skill* konselor yang dapat dikembangkan untuk menghadapi era saat ini. *Mind skill* sendiri merupakan bentuk *hard skills* yang menitikberatkan pada kemampuan konselor untuk mengelola seluruh proses yang terjadi dalam pikiran, memaknai, merefleksi dan merevisi segala proses maupun keyakinan yang terbentuk supaya mengarah pada pola pikir yang bijak dan bisa menyelesaikan setiap masalah yang ditangani.

Selain itu, menurut Sunawan (Sunawan, 2019), dengan mengacu pada penjelasan yang disampaikan oleh *American School Counselor Association (ASCA)* diperoleh suatu penjelasan bahwa *hard skills* yang terdapat dalam kompetensi konselor, khususnya *hard skills mindset* merujuk pada keyakinan bahwa dalam proses konseling di sekolah, konselor harus meyakini jika setiap siswa memiliki kemampuan untuk belajar dan sukses, setiap siswa memiliki hak dan akses untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sehingga karena itulah konselor sebisa mungkin membantu mereka untuk mendapatkan hal tersebut. Berikutnya adalah keyakinan jika setiap siswa penting untuk dibekali dengan persiapan dalam menghadapi kenyataan dan peluang setelah lulus sekolah. Setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan layanan konseling yang efektif. Konselor harus bisa melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah dalam memimpin pelayanan konseling dan program konseling yang dilakukan harus

mendorong atau memperkuat siswa secara pribadi/sosial, belajar dan karir.

*Hard skill* yang terakhir berkaitan dengan *setting* perilaku yang terdapat dalam diri konselor. Menurut Sunawan (Sunawan, 2019), kompetensi perilaku adalah kemampuan konselor dalam menghidupkan prinsip, asas, teori dan kode etik pelayanan yang terdapat dalam konseling. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan konseling, perilaku yang patut diperhatikan oleh konselor ialah berkaitan dengan cara-cara mereka dalam memperlakukan konseling baik secara langsung atau tidak. Karena setiap tindakan atau perbuatan konselor dapat mempengaruhi durasi, waktu dan kesan daripada semua klien yang ditangani. Konselor mau tidak mau harus mengakui bahwa diri mereka adalah tokoh publik yang akan ditiru dan dijadikan sebagai *role model* oleh banyak kalangan di masyarakat. Sehingga dengan begitu etika dan *branding image* yang diciptakan harus diselaraskan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh penjelasan yang ada pada sub-poin sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak sekali peluang sekaligus tantangan yang dihadapi oleh konselor dan para calon konselor di *era society 5.0*. Bersedia atau tidak, kompetensi, keterampilan dan *skill* yang dimiliki oleh mereka harus senantiasa dikorelasikan dengan perubahan maupun perkembangan yang terjadi.

Mengacu pada poin pembahasan di atas, diketahui jika perubahan maupun perkembangan dalam dunia konseling akan terus berlangsung, mulai dari pergeseran analisis kajian hingga sekarang sudah mulai muncul *trend* kecerdasan buatan yang mampu memfasilitasi pelayanan konseling serta *men-support* pelaksanaan dari *cybersounseling*. Apabila konselor tidak bisa memahami dinamika dan arah kemajuan tersebut, tentu kesempatan

untuk perannya digeser oleh orang maupun teknologi yang lainnya sangat besar. Sehingga dengan demikian, maka kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor baik *soft skills* maupun *hard skills* harus senantiasa dikembangkan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 6 Critical Skills Every Counselor Should Cultivate | Lesley University. (n.d.). Retrieved October 22, 2022, from <https://lesley.edu/article/6-critical-skills-every-counselor-should-cultivate>
- Ardimen, A. (2018). Pengembangan kepribadian konselor berbasis asmaul husna dalam pelayanan konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(2), 102–115.
- Arianti, A. E., Kurniasih, C., Nafi'ah, H. H., & Bhakti, C. P. (2022). Developing students' digital literacy through cyber-counseling in the era of society 5.0. *International Conference on Education (ICE)*, 1(1), 169–172.
- Artificial Intelligence Benefits to Society—DefinedCrowd®. (2020, November 23). Retrieved October 8, 2022, from Defined.ai website: <https://www.defined.ai/blog/the-top-5-reasons-to-be-grateful-for-ai/>
- Aswar, A. I., & Nur, E. W. (2020). Grooming Konselor Muslim: Panduan Berpenampilan Dalam Kitab Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(01).
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Dewi, A. C. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/>

- Casmini, C. (2022). Islamic Counseling for Era of Society 5.0. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 3–4.
- Ermalianti, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81–92.
- Halim, A. (2022). Society 5.0: Guiding to Establishing Social Justice in Human Potential Development. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 5–6.
- Kurniawan, N. A. (2019). Profil konselor Madiun dengan nilai cinta di Era Society 5.0 (Maya, Direktif, Unik). *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 31–34.
- Liputan6.com. (2020, November 21). Mirip Manusia, Inilah Presenter Artificial Intelligence Buatan Korea Selatan. Retrieved October 8, 2022, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/global/read/4414207/mirip-manusia-inilah-presenter-artificial-intelligence-buatan-korea-selatan>
- Mahfud, A., & Utaminingsih, D. (2019). Meningkatkan Kualitas Minds-Skill Konselor Islami dengan Menjaga Kondisi Hati. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 124–135.
- Paragram.id. (n.d.). Konseling Online? Apa Itu? Retrieved October 19, 2022, from Paragram.id website: <https://paragram.id/kesehatan/konseling-online-apa-itu-4934>
- Puspitaningrum, D. R., & Prasetyo, A. (2019). Fenomena “Virtual Youtuber” Kizuna Ai di Kalangan Penggemar Budaya Populer Jepang di Indonesia. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 128–140.
- <https://doi.org/10.29313/mediator.v12i2.4758>
- Ratts, M. J. (2009). Social Justice Counseling: Toward the Development of a Fifth Force Among Counseling Paradigms. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 48(2), 160–172. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2009.tb00076.x>
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today’s Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Harsanti, H. R. (2019, December). *Characteristics of Learning in The Era of Industry 4.0 and Society 5.0*. 276–278. Atlantis Press. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/proceedings/icoet-19/125925095>
- Sunawan, S. (2019). Pengembangan soft-skills dan kompetensi konselor di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–7.
- Tai, M. C.-T. (2020). The impact of artificial intelligence on human society and bioethics. *Tzu-Chi Medical Journal*, 32(4), 339–343. [https://doi.org/10.4103/tcmj.tcmj\\_71\\_20](https://doi.org/10.4103/tcmj.tcmj_71_20)
- Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa’adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya [The role of cross-religious and cultural counselors as a multi-cultural community solving problem]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).